

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING SISWA

Paskalis Edwin I Nyoman Paska¹ | nyomanpaska@gmail.com
Laurensius Laka² | laurens_laka@yahoo.com

Sekolah Tinggi Pastoral - Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Jln. Seruni No. 6-10
Malang 65141 Jawa Timur - Indonesia

Abstract

The final outcome of a catechesis is determined not only by the content and learning method but also by the attitude of the students who accept it, including whether the student has self-regulated learning (SRL). The relationship between self-regulated learning (SRL) and learning achievement has been widely revealed in previous studies, but how the influence of the social environment to the SRL strategy of SMK students in Indonesia, still leaves a question. This study was made to determine whether there is an effect of parental involvement, peer support, and teacher support on students' SRL strategy in SMK Bhakti. This quantitative research takes data using probability sampling techniques, with the stratified random sampling method. Data analysis used Structural Equation Modeling (SEM) variance-based, namely Partial Least Squares (PLS-SEM), considering that there are variables with reflective and formative indicators in one research model. The findings of this study indicate that simultaneously Parental Involvement, Peer Support, and Teacher Support are significant predictors of SRL Strategy. In addition, partially, the three exogenous variables (Parental Involvement, Peer Support, and Teacher Support), each of them also shows a significant influence on SRL Strategy. Teacher support made the largest contribution, followed by Peer Support, and Parental Involvement as the smallest contributors. Catechists need to realize the importance of growing SRL for the students when doing catechesis.

Keywords: parental involvement, peer support, SRL strategy, teacher support

Abstrak

Hasil akhir sebuah katekese ditentukan bukan saja oleh isi dan metode pembelajarannya melainkan juga oleh sikap siswa yang menerimanya, antara lain apakah siswa tersebut memiliki *self-regulated learning* (SRL). Hubungan antara *self-regulated learning* (SRL) dan prestasi belajar telah banyak diungkap dalam penelitian-penelitian terdahulu, tetapi seperti apakah pengaruh lingkungan sosial terhadap strategi SRL siswa SMK, di Indonesia, masih menyisakan tanda tanya. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Keterlibatan Orang tua, Dukungan Teman Sebaya, dan Dukungan Guru terhadap Strategi SRL siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhakti Luhur. Penelitian kuantitatif ini mengambil data dengan menggunakan teknik *probability sampling*, dengan metode *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varians, yaitu *Partial Least Squares* (PLS-SEM), mengingat terdapat variabel dengan indikator reflektif dan formatif di dalam satu model penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan, secara simultan Keterlibatan Orang tua, Dukungan Teman Sebaya, dan Dukungan Guru merupakan prediktor-prediktor signifikan dari Strategi SRL. Selain itu, secara parsial, ketiga

exogenous variable (Keterlibatan Orang tua, Dukungan Teman Sebaya, dan Dukungan Guru), masing-masing juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap Strategi SRL. Dukungan Guru memberikan kontribusi yang terbesar, disusul Dukungan Teman Sebaya, dan Keterlibatan Orang tua sebagai kontributor yang paling kecil. Katekis perlu menyadari pentingnya menumbuhkan SRL dalam diri siswa ketika melakukan katekese.

Kata-kata kunci: dukungan guru, dukungan teman sebaya, keterlibatan orangtua, Strategi SRL

1. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di tengah arus informasi yang begitu masif dan menawarkan begitu banyak hal yang variatif dan menarik, katekese dapat menjadi suatu yang kurang diminati oleh kaum muda. Banyak seruan sudah dikumandangkan untuk membuat katekese menjadi sesuatu yang menarik. Para katekis pun diimbau untuk semakin kreatif dan inovatif dalam pewartaan supaya umat beriman memperoleh sukacita baru dalam iman (lih. EG, 11).

Banyak pertemuan dan diskusi telah dibuat untuk mengembangkan katekese. Fokus Pengembangannya seringkali hanya pada usaha menemukan isi dan cara penyampaianya yang lebih kreatif dan menarik. Padahal, harus diakui bahwa keberhasilan sebuah katekese tidak ditentukan hanya oleh cara penyampaian yang menarik dan isi yang mengena, melainkan juga dari sikap si penerima. Oleh karena itu, kreativitas dalam katekese perlu ditujukan tidak hanya pada cara mengemas isi katekese, melainkan juga bagaimana membuat siswa termotivasi untuk mengikuti katekese hingga mencapai hasil akhir yang memuaskan. Siswa diarahkan pada proses belajar yang efektif, yang menggunakan bukan saja *skill* melainkan juga *will*.

Interaksi dinamis antara *skill* dan *will*, menurut McCombs dan Marzano (1990), sangat dibutuhkan dalam membentuk *self-regulated learning* (SRL), yakni suatu kemampuan mengarahkan diri dalam belajar, dengan menetapkan tujuan, mengatur, dan mengontrol motivasi dan perilaku untuk meraih hasil belajar yang diinginkan.

Sejumlah penelitian telah membuktikan adanya pengaruh positif SRL terhadap prestasi belajar (lihat: Zimmerman dan Martinez-Pons, 1988; Cobb, 2003; Pintrich, 2000; Zimmerman *et al.*, 1992; Zimmerman, 2001; Kinnebrew *et al.*, 2010:2). SRL memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Beberapa penelitian juga telah menunjukkan adanya dampak negatif manakala siswa tidak memiliki kompetensi SRL. Menurut Lizarraga *et al.* (2003; dalam Dettori & Giannetti, 2005), siswa yang tidak memiliki kompetensi ini, selain bermasalah dengan kemampuan akademik yang rendah, siswa juga menunjukkan perilaku bermasalah seperti sulit mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta sulit memahami orang lain. Sebaliknya pelajar yang *self-regulated* selalu mencari jalan keluar untuk dapat meraih hasil belajar yang baik dan memandang keberhasilan itu sebagai proses yang dapat dikontrol dan sistematis.

Melalui studi pendahuluan, terungkap bahwa meskipun upaya yang dilakukan guru dalam proses belajar siswa sudah optimal, menurut pembina SMK Bhakti Luhur Malang, hasilnya dirasakan belum maksimal, sebab dalam interaksi keseharian, masih ditemukan siswa yang belum memiliki kemampuan mengatur atau mengarahkan dirinya dalam belajar. Misalnya, beberapa siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah, kurang disiplin dalam beribadah, terlambat melakukan aktivitas tertentu, dan kurang mampu mengurus diri sendiri. Perilaku pelajar yang demikian, tentu menjadi beban bagi guru/pembina, karena belum menampilkan ciri-ciri perilaku sebagai pelajar yang *self-regulated*.

Pada pelajar yang *self-regulated*, ketika menghadapi hambatan, seperti kondisi belajar yang kurang mendukung, guru yang membingungkan, atau buku teks yang sukar dimengerti, mereka senantiasa mencari jalan keluar agar tetap dapat meraih kesuksesan. Mereka memandang perolehan sebagai proses yang dapat dikontrol dan sistematis, dan menerima tanggung jawab yang lebih besar atas hasil prestasinya sendiri (Borkowski *et al.*, in press; Zimmerman & Martinez-Pons, 1986, 1990; dalam Zimmerman, 1990).

Ketika fakta lapangan (*das sein*) tersebut dikontraskan dengan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*), tampak jelas adanya kesenjangan bahwa *das sein* tersebut masih jauh dari *das sollen*, masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Kondisi yang diharapkan, terutama oleh pendiri Yayasan Bhakti Luhur, almarhum Romo Prof. Dr. Paulus Hendrikus Janssen, C.M., tentu terbentuknya insan pelajar yang rela mengabdikan diri sesuai *will* dan *skill*, untuk kemudian mengemban tugas mulia membantu sesama, terutama membantu mereka yang kurang beruntung, yaitu anak-anak berkebutuhan khusus.

Pelajar yang *self-regulated* tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dalam lingkungannya. Lingkungan belajar siswa, menurut Frenzel *et al.* (2007), meliputi Orang tua, teman sebaya, dan guru. Meskipun SRL dipandang penting dalam mengarahkan pelajar pada bentuk-bentuk belajar secara personal, namun hal yang tak kalah penting adalah belajar dalam bentuk sosial, seperti mencari bantuan kepada Orang tua, teman sebaya, dan guru (Zimmerman, 2008). Melalui *verbal* dan *social persuasion*, Usher dan Pajares (2008) juga meyakini bahwa Orang tua, teman sebaya, dan guru, dapat mendorong keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya sendiri.

Menurut Vandegrift dan Greene (1992), tugas yang paling menantang wajah pendidikan hari ini justru bagaimana meningkatkan keterlibatan Orang tua. Sebaliknya, menurut Wong (1999) guru yang terampil adalah faktor yang paling menentukan prestasi siswa. Sementara itu, menurut para pakar perkembangan manusia, ketika menginjak masa remaja, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, sehingga perilaku remaja sangat ditentukan oleh kelompok di mana mereka menjalin relasi sosial (Hurlock, 1980; Papalia *et al.*, 2009; Santrock, 2003).

Pentingnya relasi siswa dengan lingkungan sosialnya (Orang tua, guru, dan teman sebaya), karena pembelajaran dengan mengamati, menurut Bandura (1986, 2003; dalam Feist & Feist, 2008) lebih efisien daripada pembelajaran dengan mengalami secara

langsung. Dapat disimpulkan bahwa perilaku SRL siswa tidak berdiri sendiri, bukan sesuatu yang “*an sich*”, tetapi berkaitan dengan interaksi keseharian, di mana lingkungan sosial itu merujuk pada Orang tua, guru, dan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat sejumlah konsep (SRL, keterlibatan Orang tua, dukungan teman sebaya, dukungan guru), di mana hubungan antarkonsep tersebut dipayungi oleh teori kognitif sosial, sebagaimana dikembangkan oleh Bandura (1986, 1989; 2001). Alasan utama penggunaan teori ini adalah karena adanya faktor lingkungan dan faktor kognitif untuk menjelaskan perilaku siswa objek studi. Mengacu pada teori tersebut, maka perilaku siswa dapat berubah manakala ada perubahan pada kognitif dan lingkungan.

Merujuk pada penelitian terdahulu, penelitian ini relatif dekat dengan penelitian Rubel (2008), di New York, yang berjudul *Perceived Classmate, Teacher, and Parent Support and Self-Regulated Learning Skills during Middle School*. Bertujuan menguji perbedaan persepsi siswa berkaitan dengan *frequency* dan *importance social support* (dari *parent, teacher, dan classmate*); persepsi *self-efficacy* serta penggunaan strategi SRL, pada siswa kelas 6, 7, dan 8, dengan rentang usia siswa antara 11,5 hingga 13,4 tahun. Hasil penelitian terkait dengan variabel strategi SRL menunjukkan bahwa persepsi *frequency* dukungan *classmate* dan *parent* adalah prediktor penggunaan strategi SRL (persepsi *frequency* dukungan *teacher* bukan prediktor yang signifikan penggunaan strategi SRL). Sementara itu, persepsi *importance* dukungan sosial (*parent, teacher, classmate*) juga bukan prediktor penggunaan strategi SRL yang signifikan. Perbedaannya, penelitian ini menyoroti siswa SMK, di Indonesia, tentu saja dengan rentang usia yang lebih tinggi.

Penelitian di dalam negeri, yang relatif dekat dengan model penelitian ini adalah penelitian Nurlaela (2012) di Universitas Negeri Malang. Dalam disertasinya berjudul, “Pengaruh Strategi SRL, Motivasi Berprestasi dan *Locus Of Control* terhadap Hasil Belajar *Maintenance Repair* Pebelajar SMK”, *memposisikan SRL sebagai independent variable dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian Nurlaela tersebut juga sangat berbeda dengan konstruksi model penelitian ini, sebab peneliti memposisikan variabel strategi SRL sebagai dependent variable, dan menjawab pertanyaan penelitian dengan penelitian survei.*

Penelitian ini dipandang penting, karena di samping mendukung kebenaran teoretik, penelitian ini juga dalam upaya menjernihkan (*confirmatory*) dengan mempertanyakan kembali hubungan antarkonsep. Meskipun demikian, penelitian ini tidak berpretensi mampu menghasilkan penelitian yang memuaskan, namun setidaknya tidaknya merupakan anak tangga riil untuk mencapai tujuan tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teoretik dan fakta empirik di atas, masalah-masalah yang hendak dikaji dijabarkan ke dalam pertanyaan (*research questions*), sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh yang signifikan Keterlibatan Orang tua, Dukungan Teman Sebaya, dan Dukungan Guru terhadap Strategi SRL siswa SMK Bhakti Luhur Malang?
- b. Variabel-variabel apa sajakah yang besar pengaruhnya terhadap Strategi SRL siswa SMK Bhakti Luhur Malang?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang disebutkan di atas, antara lain:

- a. Menganalisis pengaruh Keterlibatan Orang tua, Dukungan Teman Sebaya, dan Dukungan Guru terhadap Strategi SRL siswa SMK Bhakti Luhur Malang.
- b. Menganalisis variabel-variabel apa saja yang besar pengaruhnya terhadap Strategi SRL siswa SMK Bhakti Luhur Malang.

Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Konstruksi model penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori yang sudah ada. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau dielaborasi oleh peneliti-peneliti di masa yang akan datang, sehingga membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan di antara variabel-variabel penelitian.

- b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat dipetik dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagi lembaga pendidikan, temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi para guru/pembina, yang pada gilirannya mewarnai kebijakan dalam pembelajaran.
- 2) Bagi guru/pembina, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas strategi SRL siswa SMK Bhakti Luhur Malang.
- 3) Bagi Orang tua, temuan penelitian ini diharapkan menanamkan kesadaran para Orang tua tentang pentingnya terlibat dalam proses pendidikan putra-putrinya.
- 4) Bagi siswa, temuan penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan strategi SRL siswa SMK Bhakti Luhur Malang dalam proses pembelajaran.

Literatur Review

Pengertian *Self-Regulated Learning* (SRL)

Konsep *self*, mengacu pada proses *internal*, sesuatu yang terjadi dalam pikiran individu (Herman & Konopka, 2010:1), sedangkan *regulation* mengacu pada makna menjaga sesuatu secara teratur (Vancouver, 2000:304). Oleh sebab itu, dalam pandangan Shapiro dan Schwartz (2000:254) *self-regulation* (SR), merupakan konsep sistem, yakni sistem mengatur diri untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu contoh SR, menurut Garner (2009:409), adalah *self-regulated learning* (SRL). Namun, banyak teoretisi

seringkali tidak memilah konsep SR dan SRL secara tegas (Dabbagh & Kitsantas, 2009:154; Pintrich, 2000:453; Schunk, 2005a:85; Schunk, 2005b:173; Schunk & Ertmer, 2000:631). Menurut Kuo (2010:29) kedua istilah tersebut memang seringkali dipertukarkan (*interchangeable*), karena memiliki arti yang sama dalam konteks pendidikan.

Beberapa pioneer SRL (Pintrich, 2000b; Winne & Hadwin, 1998; Zimmerman, 1998; dalam Valle *et al.*, 2007:102) memaknai SRL sebagai proses aktif yang bersifat konstruktif, di mana peserta didik menetapkan tujuan belajarnya, serta berusaha memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Seorang pelajar disebut *self-regulated* jika ia bebas menentukan apa, kapan, dimana, dan bagaimana ia belajar (Weinert, 1982; dalam Steffens, 2007:18). Secara tegas, Zimmerman (2008:167), merumuskan definisi SRL sebagai sejauhmana siswa secara metakognitif, moti-vasional, dan behavioral, aktif berpartisipasi dalam proses belajarnya sendiri.

Mengacu pada beberapa pengertian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan SRL adalah proses sistematis di mana siswa aktif dalam proses belajarnya baik secara metakognitif, motivasional, dan behavioral, guna mencapai hasil belajar yang diinginkan. Seseorang disebut siswa *self-regulated* ketika dialah yang membuat perencanaan, pengorganisasian, *self-instruct*, *self-monitor*, dan *self-evaluate* pada berbagai tahapan selama proses belajar.

Teori Kognitif Sosial

Teori yang dipakai untuk memayungi penelitian ini adalah teori kognitif sosial (*social cognitive theory*), karena sejalan dengan fokus kajian mengenai peran “faktor sosial dan faktor kognitif” dalam menjelaskan perilaku siswa. Bandura, pengembang teori ini, menggunakan istilah “*reciprocal*” untuk menunjukkan interaksi *triadic* di antara daya-daya bukan interaksi yang bertentangan. Fungsi manusia dijelaskan dalam model *triadic relationship*, di mana *behavior* (B), *person/cognition* (P), dan *environment* (E) bekerja dalam interaksi yang dinamis, seperti gambar berikut ini.

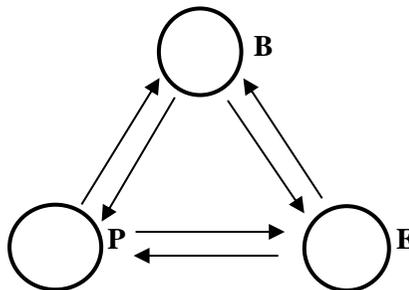


Diagram 1: Model Sosial Kognitif Bandura. Diadaptasi dari “Influencing Children’s Self-Efficacy and Self-Regulation of Reading and Writing Through Modeling,” oleh D.H. Schunk dan B.J. Zimmerman, 2007, *Reading & Writing Quarterly*, 23, 9.

Menurut Bandura (1986; 2001a:14-15), faktor-faktor internal personal dalam bentuk kognitif, afektif, dan peristiwa-peristiwa biologis, pola-pola perilaku, dan lingkungan, semuanya beroperasi sebagai penentu yang berinteraksi mempengaruhi satu sama lain secara dua arah. Seperti nyata pada gambar di atas, *behavior* (B), faktor-faktor personal (P), dan *environment* (E), semuanya bersifat menentukan satu sama lain secara timbal balik (Watson, 2013:4). Hal ini tentu merupakan terobosan yang sangat berarti dalam upaya memahami fungsi psikologis manusia.

Keterlibatan Orang tua

Orang tua, teman, dan guru adalah sumber dukungan sosial (*social support*) yang penting bagi siswa (Rosenfeld *et al.*, 2000:206). Menurut Gottlieb (1983; dalam Armstrong *et al.*, 2005:271) dukungan sosial dapat dimaknai sebagai informasi verbal dan non-verbal, nasihat, bantuan nyata, atau tindakan yang disediakan sahabat karib atau disimpulkan karena kehadiran mereka memiliki efek emosional atau perilaku yang menguntungkan penerimanya.

Orang tua merupakan salah satu sumber dukungan sosial bagi siswa. Menurut Wolfendale (1983, dalam Fishel & Ramirez, 2005:371) keterlibatan Orang tua mengacu pada partisipasi pengasuh yang signifikan (meliputi orang tua, kakek-nenek, orang tua tiri, orang tua angkat, dan sebagainya), dalam proses pendidikan anak, supaya dapat mendorong kesejahteraan akademik dan sosial siswa.

Keterlibatan Orang tua meliputi kegiatan akademis maupun nonakademis, yang dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan pendidikan anak-anaknya (Anguiano, 2004:62). Menurut Fantuzzo *et al.* (1995, dalam Bakker & Denessen, 2007:189) keterlibatan orang tua merujuk pada berbagai perilaku Orang tua yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan prestasi sekolah. Perilaku Orang tua ini dapat diamati sebagai manifestasi komitmen Orang tua dalam urusan pendidikan anak-anak (Bakker dan Denessen, 2007:189).

Jadi, keterlibatan Orang tua ialah persepsi siswa terhadap berbagai perilaku Orang tua dan/atau anggota keluarga lainnya, baik di rumah maupun di sekolah, yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung kesuksesan pendidikan siswa. Keterlibatan Orang tua dapat berupa memastikan siswa mengerjakan PR, memeriksa jadwal sekolah secara teratur, menetapkan waktu mengerjakan PR, meyakinkan waktu bersama teman tidak mengganggu kegiatan sekolah, membicarakan kelas dan peringkat siswa, membatasi waktu menonton TV, berbicara pada guru tentang kelas dan peringkat, menghadiri aktivitas sekolah, berbicara dengan Orang tua teman mengenai sekolah, memastikan siswa sekolah setiap hari, serta menghadiri rapat orang tua dan guru (lihat DePlanty *et al.*, 2007 dalam Myree, 2011:84).

Dukungan Teman Sebaya

Dukungan sosial dari teman sebaya sangat penting selama masa remaja (Wang dan Eccles, 2012: 879). Dukungan ini, menurut Lee *et al.* (1999:9) mengacu pada pertolongan atau bantuan atau penambahan kekuatan kepada sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri. Sementara itu, teman sebaya (*peer*), menurut Kracen *et al.* (2003:4), adalah individu yang berbagi nilai-nilai, pengalaman, dan gaya hidup, serta yang diperkirakan berusia sama.

Ada banyak teori yang beragam tentang makna dukungan teman sebaya (*peer support*). Gartner dan Riessman (1982; Solomon, 2004; dalam O'Hagan *et al.*, 2010:14), misalnya, mengatakan bahwa dukungan teman sebaya adalah dukungan sosial emosional yang sering dipasangkan dengan dukungan instrumental, yang saling ditawarkan atau disediakan oleh orang yang memiliki kondisi kesehatan mental kepada orang lain untuk berbagi kondisi kesehatan mental, dengan harapan dapat membawa perubahan sosial atau personal ke arah yang diinginkan. Menurut Procidano dan Heller (1983; dalam Kopperman, 2007:34), dukungan teman sebaya mengacu pada persepsi individual yang memuaskan mengenai kebutuhan untuk mendapatkan informasi, umpan balik, dan dukungan dari teman sebayanya. Adapun Rodgers dan Rose (2002:1028) memaknai dukungan teman sebaya sebagai sejauhmana remaja mempersepsi teman sebaya mendukung dirinya.

Tampaknya belum ada pengertian tentang dukungan teman sebaya yang dapat diterima secara universal sebagaimana dikatakan oleh Repper dan Carter (2010:4). Yang dimaksud di sini dengan dukungan teman sebaya adalah persepsi individual mengenai sejauhmana siswa remaja mempersepsi teman sebaya mendukung dirinya, baik dukungan yang berkaitan dengan masalah akademik maupun non-akademik.

Dukungan Guru

Dukungan sosial dari guru adalah aspek penting dalam meningkatkan motivasi siswa (Mazyari *et al.*, 2012:1572). Siswa yang merasa secara sosial didukung oleh gurunya cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih besar sejalan dengan harapan-harapan guru, yang pada gilirannya mengurangi keterlibatan siswa dalam perilaku yang bersifat mengganggu dan menyimpang (Birch & Ladd, 1997; Garnefski & Diekstra, 1996; dalam Wang & Eccles, 2012: 879).

Sejumlah literatur umumnya mengutip pandangan Trickett dan Moos (1973:97) yang memaknai dukungan guru sebagai persepsi siswa bahwa gurunya peduli dan akan membantunya bila diperlukan. Menurut Brewster dan Bowen (2004:54), dukungan guru dapat digambarkan sebagai sejauh mana siswa merasa gurunya peduli, mendorong, hormat, dan bersedia bekerjasama dengan dirinya. Dorman *et al.* (2006:908) mendeskripsikan dukungan guru sebagai sejauh mana guru memberi bantuan, berteman, percaya, dan menunjukkan ketertarikannya kepada siswa. Sejalan dengan itu, Huber *et al.* (2012:2) mendefinisikan dukungan guru sebagai suatu penggabungan dari kepedulian

guru, keadilan, empati, memberikan bantuan, menyediakan tantangan, dan rasa hormat terhadap siswa yang diukur dari perspektif siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang dukungan guru di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan guru mengacu pada persepsi siswa, yakni sejauhmana siswa mempersepsi gurunya sebagai guru yang penuh kepedulian, memberikan dorongan, memberikan bantuan, menunjukkan sikap yang sopan atau penuh hormat, serta bersedia untuk bekerjasama dengan siswa dalam proses belajar.

2. Metode Penelitian

Penelitian survey dilakukan atas 153 siswa SMK Bhakti Luhur Malang, sebagai populasi. Dengan memakai metode penghitungan sampel yang dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan (1970), diperoleh 108 sampel. Teknik sampling yang dipakai ialah *probability sampling* atau *random sampling*, teknik yang memberikan peluang yang sama kepada setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel. Mengingat populasinya tidak sepenuhnya homogen, melainkan terdiri dari kategori-kategori yang mempunyai susunan bertingkat, yakni kelas X, kelas XI, dan kelas XII, maka proses random sampling penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling*.

Pengumpulan data diperoleh melalui angket (questionnaire) dan wawancara yang digunakan untuk studi pendahuluan (eksploratif). Sebelum kuesioner disusun, terlebih dahulu dibuat studi pendahuluan, dengan mewawancarai siswa objek studi, guna “memastikan” sampai sejauhmana ketepatan pemahaman peneliti atas teori terkait dengan sejumlah variabel penelitian ini. Selanjutnya, uji coba (*try-out*) instrumen penelitian dilaksanakan di SMK Cor Iesu, sebuah SMK swasta di Kota Malang, pada 4 September 2017.

Peneliti berusaha menemukan pengaruh sejumlah *independent variables*, yaitu Keterlibatan Orang tua, Dukungan Teman Sebaya, Dukungan Guru terhadap *dependent variables* yaitu strategi SRL.

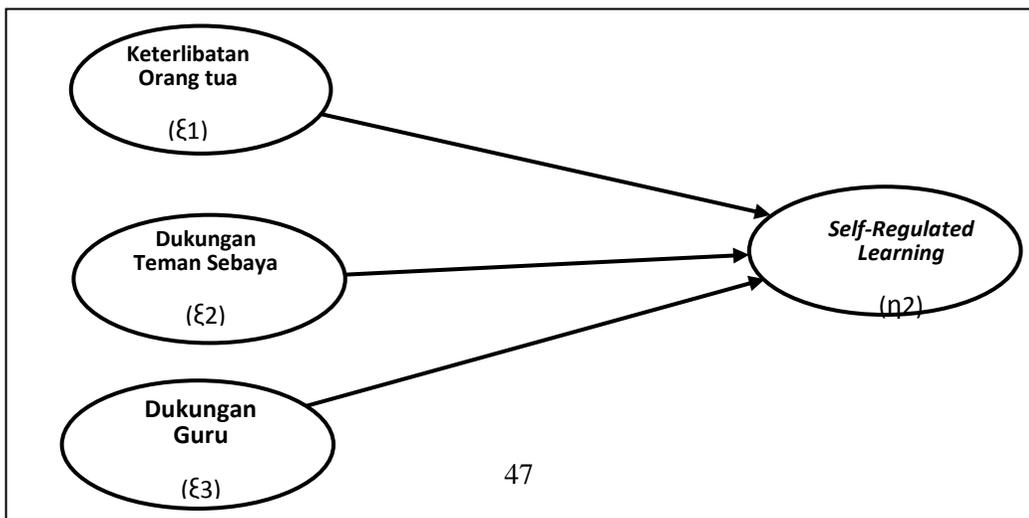


Diagram 2: Model Struktural (Inner Model)

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah PLS-SEM (*software* XLSTAT-PLS) yang dipandang sebagai alat analisis data yang tepat dalam melihat hubungan prediktif antarvariabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji statistik terhadap hipotesis yang diajukan, menunjukkan bahwa ada pengaruh Keterlibatan Orang tua, Dukungan Teman Sebaya, dan Dukungan Guru - secara bersama-sama (simultan) maupun parsial - terhadap Strategi SRL siswa SMK Bhakti Luhur Malang, dan pengaruh tersebut dalam kategori signifikan. Variabel Keterlibatan Orang tua (ξ_1) memberikan kontribusi 15,3575%, Dukungan Teman Sebaya (ξ_2) memberikan kontribusi 32,3831%, dan Dukungan Guru (ξ_3) memberikan kontribusi sebesar 52,2594%. Visualisasi pengaruh ketiga variabel prediktor tersebut terhadap Strategi SRL (η) di mana diagram batang menunjukkan nilai *path coefficients*, dan diagram garis menunjukkan bentuk kumulatif kontribusi R^2 , sebagaimana grafik yang disajikan berikut ini.

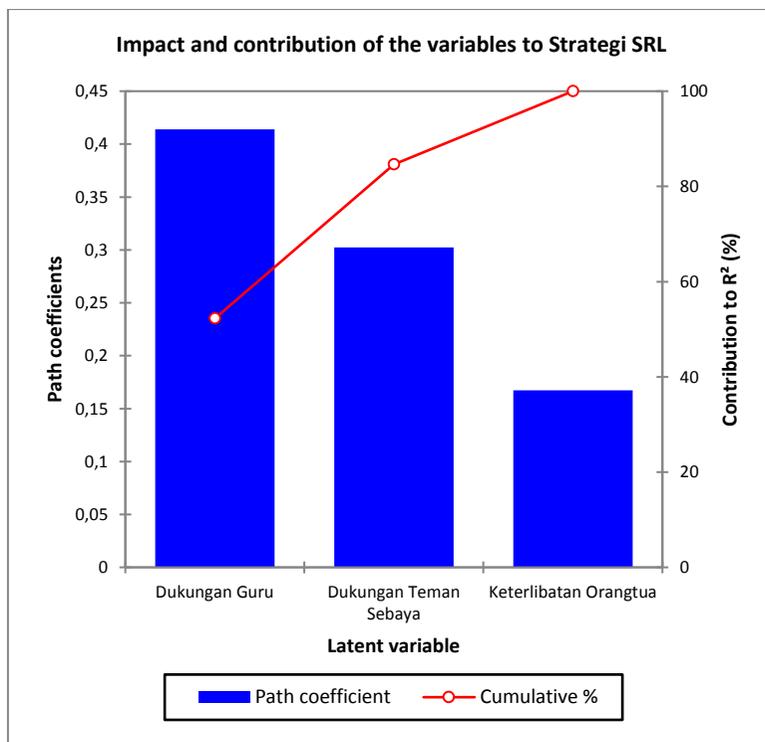


Diagram 3: Impact and contribution of the variables to strategi SRL

Tampak bahwa Dukungan Guru memberikan kontribusi terbesar, disusul Dukungan Teman Sebaya, dan Keterlibatan Orang tua sebagai kontributor yang terkecil. Dengan demikian, bangunan teoretis hasil penelitian ini menegaskan bahwa Strategi SRL siswa objek studi sangat dipengaruhi oleh Dukungan Guru.

Diterimanya hipotesis secara simultan ini mendukung pandangan Zimmerman (2008) bahwa meskipun SRL dipandang penting dalam mengarahkan seseorang pada bentuk-bentuk belajar secara personal, namun hal yang tak kalah penting adalah belajar dalam bentuk sosial, seperti mencari bantuan kepada Orang tua, teman sebaya, atau guru.

Pengaruh Keterlibatan Orang tua terhadap Strategi SRL

Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa keterlibatan Orang tua mempengaruhi perilaku siswa secara positif (Brody *et al.*, 1999; dalam Smith *et al.*, 2011). Orang tua yang peduli, berpengetahuan luas, mendorong, dan secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, memberikan dampak positif pada siswa (lihat Georgiou, 2007).

Keterlibatan Orang tua dalam pendidikan telah seringkali dibahas, namun tidak ada definisi keterlibatan Orang tua yang definitif (Fan & Chen, 2001; dalam Jackson-Peeples, 2012). Penelitian ini, memaknai keterlibatan Orang tua sebagai persepsi siswa terhadap perilaku Orang tua dan/atau anggota keluarga lainnya, yang secara langsung atau tidak langsung mendukung kesuksesan pendidikan siswa. Perilaku keterlibatan

tersebut dapat berupa menetapkan waktu belajar, memeriksa jadwal pelajaran, memastikan siswa mengerjakan PR, membatasi bermain atau menonton TV, menghadiri rapat sekolah, dan menanyakan guru tentang perilaku atau prestasi belajar siswa. Selanjutnya, pengembangan pengukuran variabel keterlibatan Orang tua mengacu pada definisi tersebut, yaitu diukur melalui enam indikator (*manifest variables*).

Analisis data menunjukkan bahwa keterlibatan Orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Strategi SRL siswa SMK Bhakti Luhur Malang. Temuan ini mengandung makna bahwa kemampuan siswa SMK objek studi terhadap bagaimana mengatur dirinya dalam belajar (terkait dengan *Self-evaluating, Self-consequences, Goal-setting and planning, Organizing and transforming, Seeking information, Rehearsing and memorizing, Environmental structuring, Keeping records and monitoring, Reviewing record-textbooks, Reviewing records-notes, Reviewing record-tests, Seeking social assistance-peers, Seeking social assistance-teachers*, dan *Seeking social assistance-adult*), terbukti dipengaruhi oleh keterlibatan Orang tua dalam menetapkan waktu belajar, memeriksa jadwal pelajaran, memastikan siswa mengerjakan PR, membatasi waktu bermain atau menonton TV, menghadiri rapat sekolah, dan menanyakan guru tentang perilaku atau prestasi belajar siswa di sekolah.

Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Strategi SRL

Pengaruh teman sebaya dapat muncul pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku (Hurlock, 2004). Dukungan teman sebaya berbeda dari dukungan yang diterima remaja dari Orang tua atau guru, karena baik sebagai penerima maupun pemberi dukungan, memiliki pengetahuan dan wewenang yang relatif sama, yang memungkinkan terjadi interaksi secara timbal balik (Clay, 2005; dalam O'Hagan, 2010).

Terkait dengan definisi dukungan teman sebaya, Repper dan Carter (2010) mengingatkan bahwa tidak ada definisi yang dapat diterima secara universal. Penelitian ini memaknai dukungan teman sebaya sebagai persepsi individu tentang sejauh mana siswa mempersepsi teman sebaya mendukung dirinya, baik terkait masalah akademik maupun non-akademik, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian, dan dukungan informasi. Untuk pengembangan pengukuran variabel dukungan teman sebaya mengacu pada empat jenis dukungan tersebut, yaitu diukur melalui empat indikator (*manifest variables*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Strategi SRL siswa SMK Bhakti Luhur Malang. Jika dukungan teman sebaya meningkat, meningkat pula strategi SRL siswa objek studi. Demikian pula sebaliknya.

Temuan ini mengandung makna bahwa kemampuan siswa SMK objek studi terhadap bagaimana mengatur dirinya dalam belajar (terkait dengan *Self-evaluating, Self-consequences, Goal-setting and planning, Organizing and transforming, Seeking information, Rehearsing and memorizing, Environmental structuring, Keeping records*

and monitoring, Reviewing record-textbooks, Reviewing records-notes, Reviewing record-tests, Seeking social assistance-peers, Seeking social assistance-teachers, dan Seeking social assistance-adult), terbukti dipengaruhi oleh dukungan teman sebayanya, yang muncul dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, penilaian, maupun dukungan informasi.

Pengaruh Dukungan Guru terhadap Strategi SRL

Interaksi guru dengan siswa dapat secara langsung mempengaruhi perilaku dan keterlibatan emosional siswa di kelas. Ketika dukungan guru berinteraksi dengan siswa secara positif, maka lebih terbuka kemungkinan siswa untuk lebih terlibat dan berperilaku secara tepat (Skinner & Belmont, 1993; dalam Cohen & Geier, 2010).

Sejumlah pakar mendefinisikan apa yang dimaksud dukungan guru, namun karena demikian luas dan pentingnya hubungan guru dan siswa, sehingga konstruk ini sulit didefinisikan (O'Shea, 2006). Penelitian ini, memaknai dukungan guru sebagai sejauh mana siswa mempersepsi gurunya memberikan dukungan berupa kepedulian, memberi dorongan, memberi bantuan, menunjukkan sikap sopan atau penuh hormat, serta bersedia bekerjasama dengan dirinya. Selanjutnya, pengembangan pengukuran dukungan guru mengacu pada kelima jenis dukungan tersebut, yaitu diukur melalui lima indikator (*manifest variables*).

Berdasarkan analisis data, penelitian ini membuktikan dukungan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Strategi SRL siswa SMK Bhakti Luhur Malang. Jika dukungan guru meningkat, meningkat pula strategi SRL siswa. Demikian pula sebaliknya.

Temuan ini mengandung makna bahwa kemampuan siswa SMK objek studi terhadap bagaimana mengatur dirinya dalam belajar (terkait dengan *Self-evaluating, Self-consequences, Goal-setting and planning, Organizing and transforming, Seeking information, Rehearsing and memorizing, Environmental structuring, Keeping records and monitoring, Reviewing record-textbooks, Reviewing records-notes, Reviewing record-tests, Seeking social assistance-peers, Seeking social assistance-teachers, dan Seeking social assistance-adult*), terbukti dipengaruhi oleh dukungan guru, yang muncul dalam bentuk kepedulian, memberi dorongan, bantuan, menunjukkan sikap sopan atau hormat, serta bersedia bekerjasama dengan siswa.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat sejumlah teori yang mengungkapkan bahwa ketika siswa masuk sekolah, hubungan guru-siswa menjadi makin penting bagi penyesuaian pembelajaran siswa (Birch & Ladd, 1997; Greenberg *et al.*, 1993; Howes *et al.*, 1994; Howes & Matheson, 1992; Lynch & Cicchetti, 1992; Pianta, 1992a; Pianta & Nimetz, 1991; Pianta *et al.*, 1995; dalam Hamre & Pianta, 2001). Menurut Demaray dan Malecki (2002) dan Bokhorst *et al.*, (2009) penelitian seputar dukungan guru belum banyak diteliti, namun sejumlah pakar mengungkapkan bahwa siswa yang merasa didukung oleh gurunya ditemukan memiliki orientasi motivasi yang positif terhadap tugas-tugas sekolah (Hamre & Pianta, 2001; Legault *et al.*, 2006; Wentzel, 1997; dalam

Bru *et al.*, 2010). Oleh sebab itu, tidak terlalu mengherankan apabila hasil penelitian ini membuktikan, di antara ketiga dukungan sosial (keterlibatan Orang tua, dukungan teman sebaya, dan dukungan guru) ternyata variabel Dukungan Guru menjadi kontributor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap kemampuan (*skill* dan *will*) siswa mengatur dirinya dalam belajar.

4. Kesimpulan

SRL siswa sangat berpengaruh positif terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Pembentukan SRL SMK Bhakti Luhur Malang dipengaruhi secara signifikan oleh Keterlibatan Orang tua, Dukungan Teman Sebaya, dan Dukungan Guru, secara bersama-sama, maupun secara parsial. Di antara ketiga unsur itu, Dukungan Guru memberikan kontribusi terbesar, disusul Dukungan Teman Sebaya, dan Keterlibatan Orang tua sebagai kontributor yang terkecil.

Pengaruh dukungan guru yang jauh melampaui pengaruh keterlibatan Orang tua mungkin karena para siswa tinggal di asrama sehingga interaksi mereka dengan Orang tua relatif kecil. Namun, mengingat tingginya pengaruh dukungan guru dalam SRL, sekolah perlu membuat kebijakan yang menyadarkan guru akan pentingnya peran mereka dalam hal ini. Misalnya, merancang program-program guna meningkatkan peluang bagi siswa untuk mencari bantuan sosial kepada guru/pembinanya (*seeking social assistance-teachers*), sehingga guru/pembina pun mendapatkan peluang untuk lebih peduli, memberi dorongan, memberi bantuan, menunjukkan sikap sopan atau hormat, serta bersedia bekerja sama dengan siswa.

Secara teoretis, *social persuasion* dari guru memang dapat menjadi cara untuk meningkatkan peluang siswa *self-regulated*, sebab guru menjadi “sumber belajar” yang utama. Oleh sebab itu, setiap kali mengetahui munculnya perilaku positif siswa, atau ketika siswa *capable* melakukan tugas tertentu, guru sebaiknya memberikan umpan balik sesering dan sesegera mungkin, bukan pada kemampuan, tetapi pada usaha dan ketekunan siswa. Perilaku guru yang demikian, juga dapat dimaknai sebagai bentuk perilaku yang peduli, memberi dorongan, dan menghormati *self-regulated* siswa dalam proses belajar.

Dukungan Orang tua yang masih sedikit, perlu diatur bagaimana orang tua bisa terlibat dalam katekese anak, perlu ada pengarahan kepada Orang tua akan pentingnya mereka terlibat dalam katekese anak, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

5. Daftar Pustaka

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Re-view of Psychology*, 52, 1-26.
- Cobb, Jr. R. (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based courses* (Doctoral dissertation). Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2009). Exploring how experienced online instructors use integrative learning technologies to support self-regulated learning. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5(2), 154-168.
- Dettrori, G., & Gianetti, T. (2005). Developing self-regulated learning in ICT-based narrative environments. *Proc. AIED 05 Workshop*, 7, 32-39.
- Fishel, M., & Ramirez, L. (2005). Evidence-based parent involvement interventions with school-aged children. *School Psychology Quarterly*, 20(4), 371-402
- Garner, J.K. (2009). Conceptualizing the relations between executive functions and self-regulated learning. *The Journal of Psychology*, 143(4), 405-426.
- Hermans, H., & Hermans-Konopka, A. (2010). *Dialogical self theory: Positioning and counter-positioning in a globalizing society*. First published. Printed in the United Kingdom at the University Press, Cambridge.
- Kinnebrew, J.S., Biswas, G., Sulcer, B., & Taylor, R.S. (2010). *Investigating self-regulated learning in teachable agent environments*. Department of EECSISIS. Box 351829, STA B. Vanderbilt University. Nashville, TN 37235, 1-29.
- Rosenfeld, L.B., Richman, J.M., & Bowen, J.L. (2000). Social support networks and school outcomes: The centrality of the teacher. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 17(3), 205-226.
- Schunk, D., & Zimmerman, B.J. (2007). Influencing children's self-efficacy and self-regulation of reading and writing through modeling. *Reading & Writing Quarterly*, 23, 7-25.
- Vancouver, J.B. (2000). Self-regulation in organizational settings: A tale of two paradigms. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.). *The handbook of self-regulation* (303-341). San Diego: Academic Press.
- Zimmerman, B.J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.
- Zimmerman, B.J. (1998). Academic studying and the development of personal skill: A self-regulatory perspective. *Educational Psychologist*, 33(2/3), 73-86.

Zimmerman, B.J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166 –183.

Zimmerman, B.J., & Martinez-Pons, M. (1986). Development of a structured interview for assessing student use of self-regulated learning strategies. *American Educational Research Journal*, 23(4), 614-628.